



DETERMINAN KEJADIAN *OPEN DEFECATION FREE* (ODF) DI DESA SE-KECAMATAN CIPICUNG, CIAWIGEBANG DAN LEBAKWANGI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2020

¹Muhamad Wildan Khaerudin, ²Cecep Heriana, ³Fitri Kurnia Rahim

Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Jalan Lingkar Kadugede No. 02 Kuningan - Jawa Barat, Kode Pos : 45561
muhamadwildan1998@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sanitasi di Indonesia yang belum teratasi salah satunya adalah wilayah yang masyarakatnya masih memiliki perilaku Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Di Kabupaten Kuningan, Desa yang sudah terverifikasi sebagai desa ODF sebanyak 100 (26,6%) desa/ kelurahan dari total 376 desa/ kelurahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian *Open Defecation Free* (ODF) Di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang Dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *non-reactive research*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Kecamatan Lebakwangi, dan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Analisis data dalam pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat. Uji yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*. Distribusi keberadaan aliran sungai di didapatkan hasil sebanyak 41 Desa (87,2%) memiliki aliran sungai di desanya, sedangkan 6 Desa (12,8%) lainnya tidak memiliki aliran sungai. Distribusi cakupan kepemilikan jamban didapatkan hasil sebanyak 36 Desa (76,6%) memiliki cakupan kepemilikan jamban yang sudah mencapai target di desanya, sedangkan 11 Desa (23,4%) lainnya memiliki cakupan kepemilikan jamban yang belum mencapai target. Distribusi cakupan kepemilikan Sumber Air Bersih (SAB) didapatkan hasil sebanyak 33 Desa (70,2%) memiliki cakupan kepemilikan SAB yang sudah mencapai target di desanya, sedangkan 14 Desa (29,8%) lainnya memiliki cakupan kepemilikan SAB yang belum mencapai target. Distribusi kejadian ODF di Desa didapatkan hasil sebanyak 7 Desa (14,9%) sudah berstatus sebagai Desa ODF, sedangkan 40 Desa (85,1%) lainnya belum berstatus sebagai Desa ODF. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan aliran sungai dengan kejadian ODF dengan nilai $p = 0,000$. Sementara itu, tidak ada hubungan antara cakupan kepemilikan jamban dan cakupan kepemilikan SAB dengan kejadian ODF dengan nilai $p = 0,537$ dan $p = 0,412$.

Kata Kunci : *Open Defecation Free, Aliran Sungai, Jamban, Sumber Air Bersih*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting dan harus dipenuhi oleh seseorang. Karena apabila seseorang itu sehat maka

dia bisa menjalankan kehidupannya secara produktif (Entianopa, et al., 2017). Permasalahan kesehatan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya angka



kesakitan dan kematian akibat penyakit berbasis lingkungan. Kondisi tersebut banyak dijumpai di daerah pedesaan. Indikator yang dipakai sebagai indikator tidak langsung untuk derajat kesehatan masyarakat antara lain air bersih, pembuangan kotoran manusia dan tempat pemukiman (Apriyani, et al., 2018).

Permasalahan sanitasi di Indonesia yang belum teratasi salah satunya adalah wilayah yang masyarakatnya masih memiliki perilaku Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Perilaku pembuangan tinja manusia yang sembarangan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta gangguan terhadap penyediaan air bersih serta memicu datangnya hewan atau vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus dan serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit (Neal, et al., 2016)

World Health Organization telah melaporkan melalui *Joint Monitoring Programme (JMP)* pada tahun 2017 yang berisi pencapaian target *Sustainable Development Goals (SDGs)* terkait dengan air bersih dan sanitasi bahwa Indonesia adalah negara kedua terbanyak yang wilayahnya masih membuang air besarnya sembarangan yaitu terdapat 63 juta (23,53%) masyarakat yang masih melakukan praktik BABS.

Desa/ kelurahan yang telah terverifikasi ODF tahun 2020 di Jawa Barat sebanyak 1.608 (27%) dari 5.957 jumlah desa/ kelurahan di Jawa Barat. Cakupan mencapai 100% telah melaksanakan STBM terdapat di 11 kabupaten/ kota, sedangkan cakupan terendah desa/ kelurahan yang telah melaksanakan STBM ada di Kabupaten Kuningan dengan presentase sebesar 46,3%.

Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan pada bulan Juli tahun 2020 bahwa Kabupaten Kuningan masih memiliki cakupan desa ODF (*Open Defecation Free*) yang rendah. Desa yang sudah terverifikasi sebagai desa ODF (*Open Defecation Free*) sebanyak 100 (26,6%) desa/ kelurahan dari total 376 desa/ kelurahan se-Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti mengambil tempat penelitian di 3 kecamatan di Kabupaten Kuningan, yaitu di Kecamatan Lebakwangi, Kecamatan Ciawigebang dan Kecamatan Cipicung. Karena berdasarkan perbandingan di kecamatan tersebut hanya memiliki 4 desa sudah ODF di Kecamatan Ciawigebang, 3 desa sudah ODF di Kecamatan Cipicung dan tidak ada desa ODF di Kecamatan Lebakwangi. Selain itu, di 3 kecamatan tersebut sebagian besar desanya dialiri oleh sungai, cakupan kepemilikan jamban di



desanya rata-rata dibawah 88% dan cakupan penduduk dengan akses air minum berkualitas (layak) di desanya rata-rata berada di bawah angka 95%.

Menurut penelitian (Pane, 2017) menunjukkan hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban dengan masing-masing nilai OR sebesar 7,539 dan 27,036. Dalam penelitian (Mukherje, 2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal dekat sungai menjadi faktor pendukung buang air besar di area terbuka dan jarak rumah dengan sungai berpengaruh 1,32 kali untuk tidak memanfaatkan jamban.

Hasil penelitian (Soleh, 2016) menjelaskan bahwa kecukupan air penggelontor berpengaruh 9,7 kali terhadap pemanfaatan jamban keluarga dan jarak rumah dengan sungai berpengaruh 1,3 kali terhadap pemanfaatan jamban keluarga. Hasil penelitian (Dwiana & Herawaty, 2017) menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki jamban di rumahnya mempunyai peluang untuk tidak buang air besar sembarangan 4,6 kali dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Analisis Data Sekunder (ADS) merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama dari materi atau data yang sudah matang yang diperoleh dari instansi atau lembaga tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif (Saryono & Dwi, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah *non-reactive research*. Desain *non-reactive research* adalah tidak melibatkan reaksi subyek, karena metode analisis isi digunakan untuk meneliti obyek tidak hidup, seperti dokumen-dokumen, catatan-catatan, hasil rekaman, pidato, buku dan film (Burhan, 2013).

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Kecamatan Lebakwangi, dan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan dengan jumlah sebanyak 47. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat sampel total (*total sampling*) yang merupakan suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Siyoto & Sodik, 2015).

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis univariat, bivariat dan



distribusi spasial. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi-square* yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dengan variabel kategorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cipicung memiliki luas 18,37 km² dan terdiri dari 10 desa. Jumlah penduduk di Kecamatan Cipicung pada tahun 2019 tercatat sebanyak 26.987 jiwa. Sebagian besar wilayahnya merupakan lereng/ perbukitan. Kecamatan Ciawigebang memiliki luas 61,36 km² dan terdiri dari 24 desa. Jumlah penduduknya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 83.793 jiwa. Sebagian besar wilayahnya

merupakan lereng/ perbukitan. Kecamatan Lebakwangi memiliki luas 19,02 km² dan terdiri dari 13 desa. Jumlah penduduknya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 40.759 jiwa. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah daratan.

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa jumlah desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi sebanyak 47 Desa. Dari 3 Kecamatan tersebut, 41 Desa (87,2%) diantaranya memiliki aliran sungai di desanya, sedangkan 6 Desa (12,8%) lainnya tidak memiliki aliran sungai di desanya.

Tabel 1. Distribusi Keberadaan Aliran Sungai di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Keberadaan Aliran Sungai di Desa	N	%
Memiliki aliran sungai di Desa	41	87,2
Tidak memiliki aliran sungai di Desa	6	12,8
Jumlah	47	100

Tabel 2. Distribusi Cakupan Kepemilikan Jamban di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Cakupan Kepemilikan Jamban di Desa	N	%
Mencapai target	36	76,6
Tidak mencapai target	11	23,4
Jumlah	47	100



Berdasarkan tabel 2. dapat disimpulkan bahwa jumlah desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi sebanyak 47 Desa. Dari 3 Kecamatan tersebut, 36 Desa (76,6%) diantaranya memiliki cakupan kepemilikan

jamban yang sudah mencapai target ($\geq 88\%$) di desanya, sedangkan 11 Desa (23,4%) lainnya memiliki cakupan kepemilikan jamban yang belum mencapai target ($< 88\%$) di desanya.

Tabel 3. Distribusi Cakupan Kepemilikan Sumber Air Bersih (SAB) di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Cakupan Kepemilikan Sumber Air Bersih di Desa	N	%
Mencapai target	33	70,2
Tidak mencapai target	14	29,8
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan bahwa jumlah desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi sebanyak 47 Desa. Dari 3 Kecamatan tersebut, 33 Desa (70,2%) diantaranya memiliki cakupan kepemilikan Sumber Air Bersih (SAB) yang sudah mencapai target ($\geq 95\%$) di desanya, sedangkan 14 Desa (29,8%) lainnya

memiliki cakupan kepemilikan Sumber Air Bersih (SAB) yang belum mencapai target ($< 95\%$) di desanya.

Tabel 4. Distribusi Kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Kejadian <i>Open Defecation Free</i> (ODF) di Desa	N	%
Desa yang sudah ODF	7	14,9
Desa yang belum ODF	40	85,1
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan bahwa jumlah desa yang ada di Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi

sebanyak 47 Desa. Dari 3 Kecamatan tersebut, 7 Desa (14,9%) diantaranya sudah berstatus sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF), sedangkan



40 Desa (85,1%) lainnya belum berstatus sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF).

Tabel 5. Hubungan Keberadaan Aliran Sungai dengan Kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Keberadaan Aliran Sungai di Desa	Kejadian <i>Open Defecation Free</i> (ODF) di Desa				Total		OR (95% CI)	p value
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Ada	40	97,7	1	2,3	41	100	3,514 (0,004 - 12,122)	0,000
Tidak Ada	0	0	6	100	6	100		
Jumlah	40	85,1	7	14,9	47	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada tabel 5. didapatkan hasil bahwa nilai p menunjukkan angka 0,000 atau $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan aliran sungai dengan kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan tahun 2020. Berdasarkan nilai OR keberadaan aliran sungai di desa 3,514 (0,004-12,122) menunjukkan bahwa desa yang memiliki keberadaan aliran sungai memiliki risiko 3,5 lebih besar untuk tidak berstatus sebagai desa ODF dibandingkan dengan desa yang tidak memiliki aliran sungai di desanya.

Dari hasil analisis tersebut dapat menjelaskan bahwa Desa yang masih belum berstatus sebagai desa ODF dikarenakan

penduduk atau masyarakatnya masih memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan contohnya di aliran sungai. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hampir seluruh desa yang terdapat di Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi memiliki keberadaan aliran sungai di desanya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku masyarakat yang bermukim atau memiliki rumah disekitaran aliran sungai untuk melakukan perilaku tidak sehat seperti membuang air limbah domestik ke sungai, membuang limbah tinja ke sungai bahkan masih banyak masyarakat yang buang air besarnya di sungai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puspita, et al., 2016) yang hasilnya menyebutkan bahwa penduduk



yang bermukim di bantaran sungai akan mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu, kepribadian manusia itu sendiri dan situasi/ keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Dalam (Susilo, 2012) disebutkan pula bahwa perilaku manusia tersebut dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup. Penelitian (Soleh, 2016) menyebutkan bahwa jarak rumah dengan sungai memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil uji analisis didapatkan nilai p sebesar 0,006 < nilai pemaknaan yaitu p sebesar 0,05. Dan didapatkan nilai OR sebesar 1,320 yang memiliki makna bahwa keberadaan ailan

sungai di sekitar rumah masyarakat berpengaruh 1,32 kali untuk tidak memanfaatkan jamban.

Jarak rumah masyarakat dengan sungai, menurut teori Green, yang menyebutkan bahwa sungai merupakan *predisposing factors* yang dapat menghalangi pemanfaatan jamban keluarga apabila jaraknya semakin dekat dengan sungai. Hal ini dapat membuktikan bahwa masyarakat yang jarak rumahnya dekat dengan aliran sungai tidak memanfaatkan jamban keluarganya karena mereka biasa menggunakan sungai sebagai tempat untuk membuang air besar.

Tabel 6. Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Cakupan Kepemilikan Jamban di Desa	Kejadian <i>Open Defecation Free</i> (ODF) di Desa				Total	OR (95% CI)	p value
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	n	%	
Belum Mencapai Target	1	9,1	10	90,9	11	100	2,000
Mencapai Target	6	16,6	30	83,4	36	100	(0,214 – 0,537)
Jumlah	7	14,9	40	85,1	47	100	18.687)

Dari hasil uji *Chi-Square* pada tabel 6. didapatkan hasil bahwa nilai p menunjukkan angka 0,537 atau $p \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara cakupan kepemilikan jamban dengan kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa se-Kecamatan

Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan tahun 2020.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari petugas kesehatan lingkungan (sanitarian) bahwa rata-rata dari setiap Puskesmas per-kecamatan sudah target untuk cakupan kepemilikan jamban didesanya pada tahun 2019. Karena setiap 3



bulan sekali sanitarian Puskesmas melakukan program Inspeksi Sanitasi (IS) rumah dan melakukan penyuluhan tentang pentingnya memiliki jamban keluarga. Namun pada kenyataannya masih terdapat 11 desa yang masih belum mencapai target dalam kepemilikan jambannya disebabkan oleh kesadaran dan kebiasaan masyarakat untuk buang air besar sembarangan, dekat rumah dengan aliran sungai sehingga hal tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan aliran sungai atau kolam yang sudah ada untuk buang air besar daripada memiliki keinginan untuk membangun sebuah jamban di rumahnya. Selain itu, kurang memaksimalkan proses pemetaan dan pemicuan jamban keluarga yang dipicu oleh adanya Pandemi COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020, sehingga menghambat program sanitarian untuk meningkatkan cakupan kepemilikan jamban di desa sebagai salah satu cara percepatan dalam mewujudkan desa *Open Defecation Free* (ODF).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qudsiyah, et al., 2015) yang hasilnya menyebutkan bahwa cakupan kepemilikan jamban dengan dengan status ODF tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil uji analisis mendapatkan nilai p sebesar $0,085 \geq$ nilai

pemaknaan yaitu p sebesar 0,05. Hal ini terjadi karena hampir seluruh responden sudah memiliki jamban namun belum mempengaruhi status ODF di desa nya. Dari penelitian ini juga tampak bahwa akses terhadap jamban tidak serta merta menghilangkan praktik BABS. Keadaan ini sejalan dengan penelitian (Barnard, et al., 2016) yang mengevaluasi program kampanye sanitasi di India. Riset yang dilakukan (Barnard, et al., 2016) memperlihatkan bahwa kampanye sanitasi berhasil meningkatkan cakupan kepemilikan jamban itu secara signifikan, namun lebih dari sepertiga (39%) jamban yang diadakan tersebut tidak digunakan oleh anggota keluarga, bahkan (37%) melaporkan anggota keluarganya tidak pernah BAB di jamban. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perlu upaya yang tersendiri untuk dapat mengubah perilaku selain mengupayakan kepemilikan jamban untuk mengeliminasi kebiasaan BABS.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2014) yang menyebutkan bahwa banyak faktor yang menentukan perilaku seseorang untuk tetap menggunakan sungai sebagai sarana untuk buang air besar yaitu faktor kebiasaan yang paling dominan, selain itu faktor lingkungan dimana secara geografis letak



rumah dekat dengan sungai sehingga sangat menunjang perilaku masyarakat. Jadi meskipun fasilitas sudah baik, jika faktor kebiasaan masyarakat tidak dirubah terlebih

dahulu maka maka perilaku akan tetap. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor geografis

Tabel 7. Hubungan Cakupan Kepemilikan Air Bersih dengan Kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa Se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2020

Cakupan Kepemilikan Air Bersih di Desa	Kejadian <i>Open Defecation Free</i> (ODF) di Desa				Total		OR (95% CI)	p value
	Tidak		Ya		n	%		
	N	%	N	%				
Belum Mencapai Target	3	21,4	11	78,6	14	100	0,506	0,412
Mencapai Target	4	12,1	29	87,9	33	100	(0,097 – 2,633)	
Jumlah	7	14,9	40	85,1	47	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada tabel 7. didapatkan hasil bahwa nilai p menunjukkan angka 0,412 atau $p \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara cakupan kepemilikan Sumber Air Bersih dengan kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan tahun 2020.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari petugas kesehatan lingkungan (sanitarian) bahwa rata-rata dari setiap Puskesmas per-kecamatan sudah target untuk cakupan kepemilikan sumber air bersih didesanya pada tahun 2019. Karena setiap 3 bulan sekali sanitarian Puskesmas melakukan program Inspeksi Sanitasi (IS) rumah dan melakukan penyuluhan tentang

pentingnya memiliki sumber air bersih sendiri bagi setiap rumahnya. Namun pada kenyataannya masih terdapat 11 desa yang masih belum mencapai target mengenai kepemilikan sumber air bersihnya disebabkan oleh faktor ekonomi, kepadatan penduduk serta dekatnya rumah dengan aliran sungai sehingga menyebabkan keterbatasan lahan untuk membuat sumur.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian (Qudsiyah, et al., 2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan tingginya angka *Open Defecation* (OD). Tidak tersedia nya sumber air bersih memiliki peluang 2,000 kali lebih besar terhadap tingginya angka OD dibandingkan dengan yang memiliki ketersediaan air bersih. Namun, penelitian ini tidak sejalan



dengan penelitian (Soleh, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan air dengan penggunaan jamban. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa ketersediaan air bersih 7,5 kali meningkatkan perilaku keluarga dalam menggunakan jamban dan kecukupan air penggelontor berpengaruh 9,7 kali terhadap pemanfaatan jamban keluarga. Menurut penelitian (Pane, 2017) juga menyebutkan bahwa keluarga yang memiliki sarana air bersih di rumahnya mempunyai peluang 7,5 kali untuk menggunakan jamban dibandingkan keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih.

Tidak terdapatnya hubungan ini disebabkan karena hampir seluruh desa memiliki ketersediaan airnya yang terpenuhi, namun masyarakat tetap berperilaku buang air besar sembarangan di sungai, hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kondisi geografis dimana letak rumah dekat dengan sungai sehingga lebih menjangkit masyarakat untuk memanfaatkan air sungai tersebut. Hal ini menandakan meskipun sarana terpenuhi, tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan jamban atau tidak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara keberadaan aliran sungai dengan kejadian *Open*

Defecation Free (ODF) di Desa se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan tahun 2020, berdasarkan hasil uji hipotesis didapat nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Dengan nilai OR keberadaan aliran sungai di desa sebesar 0,024 (0,004 - 0,169).

Tidak terdapat hubungan antara cakupan kepemilikan jamban dan kepemilikan Sumber Air Bersih (SAB) dengan kejadian *Open Defecation Free* (ODF) di Desa se-Kecamatan Cipicung, Ciawigebang dan Lebakwangi Kabupaten Kuningan tahun 2020, berdasarkan hasil uji hipotesis didapat masing-masing nilai $p = 0,537$ dan $p = 0,412$ atau $p \geq 0,05$.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya adalah Pada saat penelitian terdapat petugas kesehatan lingkungan (sanitarian) yang sudah dipindahkan/ dialihkan dari tempat kerjanya, sehingga berdampak terhadap minimnya komunikasi antara mahasiswa dengan petugas kesehatan lingkungan Puskesmas dan sumber data yang didapat oleh peneliti.

SARAN

Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi setiap desa dalam menentukan kebijakan tentang kejadian *Open Defecation Free* (ODF). Untuk itu perlu adanya kerjasama antara masyarakat,



pemerintahan desa dengan petugas kesehatan lingkungan (sanitarian) untuk melakukan upaya peningkatan dan percepatan desa ODF dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai program ODF, pemecuan dan pemetaan jamban keluarga secara rutin dan berkelanjutan terutama untuk warga yang rumahnya berada di pinggir sungai di setiap desa, sehingga masyarakat mendapatkan informasi dan memiliki kesadaran untuk membangun jamban dan memiliki sumber air bersih sendiri dan tidak melakukan BABS.

Petugas kesehatan lingkungan diharapkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program STBM secara kontinyu dan berkelanjutan sampai desa tersebut dapat terverifikasi menjadi desa *Open Defecation Free* (ODF). Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai determinan spasial yang mendorong sebuah desa untuk berstatus sebagai desa *Open Defecation Free* (ODF).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan serta semua petugas Kesehatan lingkungan (sanitarian) Puskesmas yang sudah bekerja sama dengan baik pada saat wawancara dan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, L., Widjanarko, B. & Laksono B, ..., 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume XIV. Nomor. 1, p. 1 – 14.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. 2019. Kabupaten Kuningan Dalam Angka 2019. (Online). <https://kuningankab.bps.go.id/publication/2019/08/16/d7f96fle773a19c9c8d933c/kabupaten-kuningan-dalam-angka-2019.html>. (Diunduh pada 8 Juli 2020, Pukul: 13.28 WIB)
- Barnard, et al., 2016. Impact Of Indian Total Sanitation Campaign On Latrine Coverage And Use: A Cross-Sectional Study In Orissa Three Years Following Programme Implementation. *PLoS One Jurnal*.
- Burhan, B., 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dwiana, A. & Herawaty, L., 2017. Determinants of Defecation Behavior Among Coastal Community In District Of South Buton. *Journal of Community Medicine and Public Health*, Volume XXXIII, Nomor 6, pp. 273-276.
- Entianopa, M., Marisdayana, R., Andriyani, L. & Hendriyani, V., 2017. Analisis Pelaksanaan Program STBM Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Ampelu Kabupaten Batanghari. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, Volume I Nomor 2, pp. 21-36.



- Mukherje, N., 2018. Factors Associated with Achieving and Sustaining Open Defecation Free Communities: Learning from East Java. *Water and Sanitation Program*.
- Neal, D., Vujcic, J. & Burn, R., 2016. Nudging And Habit Change For Open Defecation. *International Journal of Hygiene and Envirotmental Health*, Volume XII. Nomor. 5.
- Notoatmodjo, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pane, 2017. Pengaruh Perilaku BABS Keluarga Terhadap Penggunaan Jamban. Di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume V, Nomor 3..
- Puspita, I., Ibrahim, L. & Djoko, H., 2016. Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukin di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Volume XXIII, Nomor 2, p. 249 – 258.
- Qudsiyah, W. A., Pujiati, R. S. & Ningrum, P. d. T., 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Saryono & Dwi, A., 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siyoto, S. & Sodik, M. A., 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soleh, M., 2016. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Proyek APBD Kabupaten Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Susilo, R., 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Widowati, Nilansari. 2015. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. (Ejournal)*. Vol. 5 No. 2.
- Widyastutik, O. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Malikian Kalimantan Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 13 No. 1.
- WHO/ UNICEF. *Progress on Sanitation and Drinking-water: 2017*. Geneva : 22 – 52.